Nerspedia
eISSN: 2722-6573; pISSN: 2721-1444
@ Nerspedia 2023

Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media *Audio Visual* terhadap Peningkatan Motivasi untuk Berhenti Merokok pada Remaja di SMAN "X' Banjarbaru

Dina Hanifa, Kurnia Rachmawati, Herry Setiawan

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. A. Yani KM. 36 Banjarbaru, 70714

Email korespondensi: kurnia.rachmawati@ulm.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Indonesia sebagai negara dengan angka perokok remaja tertinggi di dunia. Sehingga untuk menghentikan kebiasaan merokok diperlukan kesadaran terhadap pentingnya kesehatan yang dapat memunculkan motivasi untuk berhenti merokok. Seiring perkembangan zaman media elektronik memungkinkan sebagai media dalam memberikan motivasi, seperti video. Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *audio visual* terhadap peningkatan motivasi untuk berhenti merokok pada remaja di SMAN "X" Banjarbaru. Metode: Penelitian *pre experiment* dengan rancangan *one group pretest-posttest*. Populasi adalah remaja perokok menurut WHO di SMAN "X" Banjarbaru sebanyak 34 orang menggunakan *total sampling*. Responden diberikan intervensi dengan media *audio visual* dan diukur motivasi berhenti merokok menggunakan kuesioner. Analisis data dengan uji *Wilcoxon*. Hasil: Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *audio visual* terhadap motivasi berhenti merokok pada remaja di SMAN "X" Banjarbaru (*p value = 0,014, α=0,05*). Kesimpulan: Terdapat peningkatan motivasi setelah diberikan media *audio visual*.

Kata Kunci: Merokok, Media *Audio Visual*, Merokok, Motivasi, Remaja

ABSTRACT

Background: Indonesia as a country with the highest number of adolescent smokers in the world. So to stop smoking, it is necessary to be aware of the importance of health that can lead to motivation to quit smoking. Along with the development of the era of electronic media allows it as a medium in providing motivation, such as video. Objective: Determined the effect of health education with audio-visual media on increasing motivation to quit smoking in adolescents at SMAN "X" Banjarbaru. Methods: Pre-experimental research with one group pretest-posttest design. The population had adolescent smokers according to WHO at SMAN "X" Banjarbaru as many as 34 people used total sampling. Respondents were given an intervention used audio-visual media and the motivation to quit smoking was measured using a questionnaire. Data analysis with Wilcoxon test. Results: There was an effect of Health Education with audio visual media on the motivation to quit smoking in adolescents at SMAN "X" Banjarbaru (p value = 0.014, = 0.05). Conclusion: there was an increase in motivation after being given audio-visual media.

Keywords: Audio Visual Media, Motivation, Smoking, Youth

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa remaja merupakan warga negara yang berusia antara 10 sampai 19 tahun. Saat Remaja jika keputusan menangani konflik tidak memadai remaja akan terlibat dalam perilaku berisiko yang dapat membahayakan aspek psikososial (1). Perilaku berisiko adalah perilaku yang berbahaya bagi kesehatan, seperti merokok, narkoba, dan alkohol (2). Angka kematian yang disebabkan oleh rokok sebanyak 5 juta orang setiap tahunnya dan rata-rata perokok 80% berada di Negara-negara berkembang di dunia. Berdasarkan *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS), jumlah perokok remaja tertinggi di dunia adalah Indonesia (3).

Prevalensi menurut Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2016 bahwa di Indonesia angka tertinggi seseorang mulai merokok adalah pada usia 15-19 tahun sebanyak 48,2%. Proporsi merokok di Indonesia pada jenis kelamin laki-laki yaitu 55,8% dan perempuan yaitu 1,9%.

Prevalensi perokok di Kalimantan Selatan yaitu 24,42% dan prevalensi perokok di Banjarbaru yaitu 23,27%. Usia pertama kali merokok setiap hari di Banjarbaru pada usia 15-19 tahun yaitu 57,28% dan angka prevalensi ini tertinggi di Kalimantan Selatan (4).

Menghentikan kebiasaan merokok menjadi tugas dan tanggung jawab dari semua orang, terutama bagi tenaga kesehatan (5). Beberapa faktor yang memotivasi perokok untuk berhenti, antara lain dorongan atau dukungan sosial dari orang-orang terdekatnya, pengendalian diri, tingkat ekonomi dan kesadaran akan pentingnya kesehatan dan kesejahteraan, bahaya merokok bagi diri sendiri dan lingkungan (6). Berdasarkan penelitian Larasati, kesadaran terhadap pentingnya kesehatan dapat memunculkan motivasi untuk berhenti merokok (7).

Pemberian motivasi bisa dilakukan menggunakan video, dengan cara ini seseorang dapat mempelajari materi secara lebih signifikan maka dari itu keterangan yang disajikan melalui video dapat dimengerti sepenuhnya. Sejalan dengan kerucut pengalaman yang disampaikan oleh Edgar Dale semakin banyak proses mengamati dan mendengarkan melalui media tertentu serta proses mendengarkan melalui bahasa maka akan semakin konkret pengalaman yang akan diperoleh (8).

Studi pendahuluan pada penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara pada tanggal 9 April 2021 langsung kepada guru BK/BP di SMAN "X" Banjarbaru dengan didapatkan data bahwa 5% dari jumlah siswa keseluruhan adalah perokok aktif. Salah satu data yang terkaji dibuktikan dengan adanya video yang sempat viral di media sosial di aplikasi platform TikTok, terlihat di video unggahan tersebut seorang siswa SMAN "X" Banjarbaru sedang merekam dirinya dengan sebatang rokok yang sedang menyala di tangannya. SMAN "X" Banjarbaru terdiri dari 424 orang siswa (44%) dan 531 orang siswi (56%). Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media *Audio Visual* Terhadap Peningkatan Motivasi Berhenti Merokok pada Remaja di SMAN "X" Banjarbaru".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode *pre experiment* menggunakan rancangan *one group pretest-posttest* pada 34 siswa perokok kelas XI dan XII di SMAN "X" Banjarbaru diambil menggunakan teknik *total sampling*. Penelitian ini dilakukan bulan November 2021 dengan membagikan kuesioner motivasi berhenti merokok sebagai *pretest* yang diisi oleh responden, yang berjumlah 9 buah pertanyaan tertutup menggunakan skala *likert* yang diberikan skor. Pembagian skor dapat dibagi menjadi 3 kategori, yaitu motivasi tinggi, motivasi sedang, dan motivasi rendah. Kisi-kisi kuesioner motivasi terbagi menjadi 3 indikator yaitu, dukungan, persepsi dan manfaat. Responden diberikan waktu mengisi kuesioner selama 10 menit.

Kemudian diberikan intervensi berupa media *audio visual* yang berisi konten tentang tips untuk berhenti merokok yang ditayangkan 1 kali dengan durasi 7 menit 42 detik, setelah itu sesi tanya jawab selama 10 menit dan diberikan lagi kuesioner sebagai *posttest* dengan waktu mengisi selama 10 menit. Setelah selesai peneliti memberikan *reward* kepada responden.

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah remaja yang merupakan perokok harian menurut WHO, remaja yang menggunakan media sosial, remaja yang bersedia sebagai sampel penelitian. Sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah remaja yang tidak bersedia saat pengambilan data dan remaja yang mengisi kuesioner *google form* tetapi tidak selesai. Analisis data dengan uji *Wilcoxon* instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner mengenai karakteristik responden dan motivasi

berhenti merokok. Penelitian ini telah dilakukan uji kelaiakan etik di Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat, Kalimantan Selatan. Adapun nomor surat etik adalah No.891/KEPK-FK ULM/EC/X/2021

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden berdasarkan usia dan kelas dari hasil penelitian di SMAN "X" Banjarbaru dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan tabel 1 menunjukan usia remaja merokok paling banyak yaitu 16 tahun (44,1%) dan kelas yang paling banyak remaja merokok yaitu kelas XI adalah 22 orang (64,7%). Hal ini berarti sebagian besar responden termasuk dalam kategori remaja menengah yaitu 13-16 tahun (9). Makin tua usia seseorang maka akan bertambah baik kapasitas mengontrol perilaku dirinya (10). Hal ini juga disebutkan dalam penelitian Nurgalma (2020) bahwa faktor kesiapan emosi, pemahaman akan pentingnya kesehatan dan bahaya kandungan rokok merupakan faktor yang berpengaruh dalam memotivasi seseorang untuk berhenti merokok, dan semakin bertambahnya usia dan tingkat pendidikan yang semakin tinggi maka motivasi untuk berhenti merokok semakin bertambah, sebaliknya semakin rendah usia dan tingkat pendidikan maka motivasi untuk berhenti merokok juga semakin berkurang (11).

Seorang individu pastinya ingin memiliki kualitas hidup yang sehat begitu pula seseorang yang merokok. Sebelum diberikan intervensi seseorang sebelumnya sudah memiliki motivasi yang tinggi dalam berkeinginan berhenti merokok dikarenakan beberapa faktor seperti keinginan dalam diri sendiri untuk lebih baik, saran dari dokter ataupu n dilarang pasangan atau pacar. Namun ada hambatan seseorang gagal berhenti merokok yang mana ada godaan dari dalam seperti masalah yang sulit dihadapi, melihat orang yang merokok, dan sugesti dari dalam diri untuk merokok sedangkan untuk godaan dari luar seperti tidak ada larangan merokok di sekitar lingkungan, perkataan negatif dari teman, bertemu teman lingkungan perokok, ajakan merokok, iklan rokok, dan kerabat merokok. Oleh karena itu tingginya jumlah perokok sebenarnya juga diiringi dengan tingginya keinginan untuk berhenti merokok, namun tidak semua berhasil berhenti merokok (12).

Dorongan yang kuat akan memunculkan motivasi berhenti merokok. Oleh sebab itu, ada hal yang mendorong seseorang perokok aktif mempunyai motivasi yang tinggi untuk berhenti merokok, seperti dukungan dari keluarga dan teman sebaya tentang bahaya merokok, persepsi terhadap tentang manfaat ketika akan berhenti berhenti merokok, dan persepsi efek buruk dan penyakit yang akan timbul akibat merokok (11). Menurut penelitian Sari (2018) didapati bahwa masyarakat menganggap

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Kelas

Variabel	n(%)
Usia (Tahun)	
16	15 (44,1%)
17	14 (41,2%)
18	4 (11,8%)
19	1 (2,9%)
Kelas	
XI	22 (64,7%)
XII	12 (35,3%)
Total	34 (100%)

merokok bukanlah penyebab penyakit yang utama, mengingat akibat yang ditimbulkan belum begitu terlihat pada diri mereka, sehingga menganggap merokok bukan kebiasaan yang harus ditinggalkan (13). Hasil penelitian Oktarita (2017) sebelum responden mendapatkan intervensi responden tidak meninjau dampak positif maupun dampak negatif merokok. Responden tetap merokok walaupun mengetahui informasi bahaya dan akibat dari merokok terhadap kesehatan tidak seperti tiba-tiba yang langsung dapat dilihat dan dirasakan namun menjadi banyak bahaya dari proses yang makin lama (14).

Berbagai media pendidikan dapat merangsang pendengaran dan penglihatan panca indera, maka media *audio visual* seperti video tentang bahaya merokok dan efek merokok sangat efektif untuk kesehatan bagi remaja. Hal ini menarik bagi remaja untuk melihat dan memahami dalam media *audiovisual* untuk memperluas pengetahuan, sikap dan motivasi remaja untuk berhenti merokok (10).

Hal ini sejalan dengan teori Azwar (2007), yang mengatakan bahwa pengetahuan adalah dasar dari perilaku. Oleh karena itu, perilaku cenderung lebih baik pada seseorang yang berpengetahuan lebih tinggi (15). Pada penelitian Sinundeng (2020) menyebutkan bahwa penentuan materi pendidikan kesehatan yang tepat untuk menyampaikan materi kesehatan dapat mempengaruhi perkembangan tingkat pengetahuan seorang siswa. Pendidikan kesehatan melalui *audio visual* lebih efisien dalam menaikkan pengetahuan sebab terdiri dari dua jenis media audio yaitu mendengar (*auditori*) dan melihat (*visual*). Bahan atau alat digunakan dalam situasi belajar untuk membantu dalam menulis dan berbicara kepada menyampaikan pengetahuan, sikap, dan gagasan (16).

Hasil analisis pada tabel 2 tentang pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media *audio visual* terhadap motivasi untuk berhenti merokok dari 34 orang responden di SMAN "X" Banjarbaru menunjukkan bahwa hasil analisis statistik menggunakan uji *Wilcoxon* didapatkan motivasi berhenti merokok sebelum dan sesudah intervensi mengalami peningkatan dengan perbedaan mean sebesar 28,00 dan *p-value* =0,014 sehingga H0 ditolak bermakna bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media *audio visual* terhadap peningkatan motivasi berhenti merokok pada remaja di SMAN "X" Banjarbaru. Hasil selisih dari adanya sebelum dan sesudah intervensi mengalami peningkatan signifikan. Diketahui bahwa nilai sebelum intervensi kategori motivasi tinggi sebanyak 20 orang (58%) dan nilai sesudah intervensi kategori motivasi tinggi sebanyak 27 orang (79,4%). Hal ini dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan kuesioner yang telah dibagikan bahwa yang menyebabkan perubahan seseorang untuk berhenti merokok meliputi dukungan, persepsi, dan manfaat untuk segera berhenti merokok.

Tabel 2. Analisis Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media *Audio Visual* Terhadap Peningkatan Motivasi Berhenti Merokok

Pre/Post	Kategori Motivasi	Frekuensi (n (%))	Mean	Standar Deviasi	Selisih Mean	*p-value*
Pre-test	Tinggi	20 (58,8%)	35,76	6.715	2,800	0.014
	Sedang	12 (35,2%)				
	Rendah	2 (5,9%)				
Post-test	Tinggi	27 (79,4%)	38,56	6.792		
	Sedang	6 (17,6%)				
	Rendah	1 (2,9%)				

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa metode media *audio visual* lebih baik untuk meningkatkan motivasi berhenti merokok. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arrifah Apriana (2016) bahwa perbedaan nilai sebelum dan sesudah test pada kelompok intervensi terdapat pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan motivasi berhenti merokok. Terletak secara keseluruhan responden yang memiliki motivasi tinggi untuk berhenti merokok, yang berdampak pada pergantian sikap. Oleh karena itu, melalui media *audiovisual* seseorang dapat menjadi lebih interaktif, responden lebih tertarik untuk melihat media *audiovisual* tersebut, dan termotivasi untuk berhenti merokok (17).

Hal ini juga sejalan dengan teori pengalaman belajar yang dijelaskan oleh Edgar Dale yaitu meliputi 75% indera penglihatan, 13% indera pendengaran, dan 12% menggunakan indera lain. Hal ini maknanya media *audiovisual* tidak hanya dapat membangkitkan ketertarikan, tetapi memperdalam pemahamannya melalui visi. Penggunaan media *audiovisual* yang tepat dapat menumbuhkan minat dan motivasi belajar (16).

Hasil penelitian serupa dari Lailatul Fitrika juga menyebutkan bahwa dari berbagai media pendidikan promosi kesehatan di kalangan remaja yang menggunakan media *audio visual*. Misalnya, video kesehatan tentang bahaya merokok dan efek merokok. Media ini dapat merangsang kelima indera sehingga media *audio visual* memungkinkan remaja tertarik untuk memperhatikan dan mempelajari serta memperluas pengetahuan, perilaku dan motivasi mereka untuk berhenti merokok (10).

Kelebihan penggunaan media *audio visual*, salah satunya yaitu mempunyai unsur suara dan unsur gambar sehingga media *audio visual* bisa memacu indera penglihatan dan indera pendengaran sekaligus. Oleh sebab itu, pendidikan kesehatan dengan menggunakan media *audio visual* terbukti jauh lebih efektif dalam peningkatan pengetahuan remaja tentang bahaya merokok (18).

Manfaat dari metode *audio visual* diantaranya dapat menjadi media pendukung untuk melakukan penyuluhan atau pendidikan kesehatan karena informasi yang diberikan singkat, padat, dan jelas serta menarik dan mudah dipahami. Media *audio visual* menampilkan gerak serta suara yang memudahkan remaja untuk menerima informasi secara cepat. Video saat ini banyak digunakan dalam kegiatan sehari-hari, sehingga sangat mendukung dalam pelaksanaan edukasi dibandingkan metode ceramah (19).

Metode *audio visual* yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan video dalam pemberian informasi kepada remaja. Video berisikan fakta dibalik konsumsi tembakau, unsur zat berbahaya didalam rokok, dampak negatif merokok, dampak rokok terhadap ekonomi, kerugian waktu dan angka produktivitas yang hilang, 7 cara berhenti merokok serta contoh kasus penyakit akibat rokok.

Teori *Health Belief Model* memaparkan bahwa individu merasa yakin bahwa dirinya rentan terhadap suatu penyakit. Bahaya merokok bagi kesehatan dapat menjadi pertimbangan bagi seseorang untuk memutuskan untuk mencoba berhenti merokok atau tidak (20). Hal ini sejalan dengan penelitian Sibarani bahwa sebagian responden mengatakan berminat untuk berhenti merokok bahkan sebelum adanya perlakuan (21). Menurut penelitian Suri bahwa motivasi yang ada dalam diri dan berasal dari lingkungan menjadi daya pendorong utama dalam berhenti merokok sehingga motivasi sudah ada didalam diri seseorang perokok karena takut akan penyakit kronis (22).

Berhenti merokok secara langsung atau bertahap merupakan pilihan strategi yang bisa diterapkan oleh setiap perokok dalam

berhenti merokok. Kedua strategi tersebut akan sukses apabila seseorang memiliki kekuatan dalam diri untuk berhenti merokok. Mempertahankan agar tidak merokok dapat dilakukan dengan mengingat kembali motivasi awal berhenti merokok, pengaruh efek yang dirasakan setelah berhenti merokok, mempertimbangkan kerugian yang akan didapatkan. Sehingga seseorang yang mempertahankan tidak merokok maka motivasi berhenti merokok itu dapat menjadi perilaku untuk tidak merokok (12).

Seorang perokok dengan niat dan motivasi yang kuat tentunya adalah sebagai langkah awal dalam penghentian merokok. Sehingga untuk mendukung dan mempertahankan motivasi yang tinggi sebagai usaha berhenti merokok dibutuhkan alternatif pengganti rokok, yaitu seperti mengkonsumsi permen. Ketika timbul keinginan untuk merokok, seseorang bisa mengkonsumsi permen untuk mengalihkan keinginan merokok tersebut sehingga berhasil dalam berhenti merokok. Didukung hasil penelitian Suri bahwa responden mengatakan kunci keberhasilan berhenti merokok adalah dengan mempertahankan keinginan dan motivasi yang tinggi (22).

Pemilihan waktu yang tepat sangat berpengaruh dalam penghentian merokok. Salah satu yang dapat dilakukan adalah berhenti merokok pada saat momen bulan Ramadhan. Saat Ramadhan, tidak ada yang merokok pada siang hari. Hal ini dapat dimanfaatkan sebagai langkah awal berhenti merokok (12).

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu tidak adanya kelompok kontrol yaitu kelompok yang tidak diberi perlakuan atau diberi perlakuan lain yang berfungsi sebagai pembanding untuk mengetahui perbedaan yang mungkin ada antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Hal ini dikarenakan jumlah populasi yang relatif kecil. Sehingga juga tidak adanya media lain atau pembanding yang berguna untuk membandingkan media yang digunakan pada penelitian karena tidak ada kelompok kontrol.

PENUTUP

Simpulan dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh pendidikan kesehatan media *audio visual* terhadap motivasi berhenti merokok pada remaja. Oleh karena itu, video sangat efektif dalam meningkatkan motivasi berhenti merokok. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai topik lanjutan mengenai intervensi yang dapat diberikan kepada remaja agar perilaku merokok dapat ditinggalkan contoh intervensi yang dapat dilakukan yaitu terapi berhenti merokok dengan metode hipnoterapi.

REFERENSI

1. Kemenkes RI. (2018). Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja.
2. Kalemben, S. (2016) Perilaku Merokok Pada Mahasiswi Di Universitas Hasanudin Kota Makassar Tahun 2016. Makassar: Universitas Hasanuddin.
3. Kemenkes RI. (2014). Infodatin: Perilaku Merokok Masyarakat Indonesia Berdasarkan Riskesdas 2007 dan 2013.
4. Riskesdas. (2018). Laporan Provinsi Kalimantan Selatan.
5. Subanada. (2004). Rokok dan Kesehatan Edisi Ketiga. Jakarta: UII Press
6. Ardita, H. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Berhenti Merokok Pada Mahasiswa Teknik Mesin Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Angkatan 2015. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
7. Larasati, E.R. (2018). Motivasi Berhenti Merokok Pada Perokok Dewasa Muda Berdasarkan Transtheoretical Model (TTM). *Jurnal Farmasi dan Ilmu Kefarmasian Indonesia* Vol. 5, pp. 85-92
8. Rahayu, E. (2017). Pengembangan

Media Permainan Ular Tangga Bilangan Romawi di Kelas IV Sekolah Dasar. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto

9. Sarwono, W. (2013). Psikologi Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
10. Fitrika, L. Wijaya, A & Romli, L.Y. (2018). Pengaruh Media *Audio Visual* Terhadap Intensi Berhenti Merokok Pada Remaja Berbasis Theory Planned Behavior (Studi di SMK Sultan Agung 1 Tebuireng Kelas 2 Jurusan TAV)
11. Nurgalma, F. (2020). Perbedaan Motivasi Berhenti Merokok Pada Kelompok Umur Dewasa dan Pendidikan Terakhir. Surakarta: Universitas Surakarta.
12. Reskiaddin, L.O. & Supriyanti. (2021). Proses Perubahan Perilaku Berhenti Merokok: Studi Kualitatif Mengenai Motif, Dukungan Sosial dan Mekanisme Coping. *Indonesian Journal of Health Promotion and Behaviour*, Vol. 3 (1), pp. 58-70.
13. Sari, R.M. (2018). Kebutuhan Masyarakat Pada Klinik Berhenti Merokok Di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Bulan Kota Medan Tahun 2017. Medan: Universitas Sumatera Utara.
14. Oktarita, I. Idriansari, A & Muharyani, P.W. (2017) Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Motivasi Berhenti Merokok Pada Sopir Angkutan Umum. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*. Vol. 4, pp. 14-25.
15. Azwar, S. 2004. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
16. Sinundeng, O. M. Engkeng, S. & Ratag, B.T. (2020). Pengaruh Media *Audio Visual* Terhadap Pengetahuan dan Sikap Peserta Didik Tentang Bahaya Merokok Di SMA dan SMK Lirung Taulid. *Jurnal KESMAS*. Vol. 9, pp. 95-105.
17. Apriana, A. (2016). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media *Audio Visual* Terhadap Motivasi Berhenti Merokok Pada Mahasiswa Teknik Mesin Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Angkatan 2015. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
18. Siregar, S. (2018). Pengaruh Media *Audio Visual* Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Bahaya Merokok Di SMP Negeri 2 Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara. Medan: Universitas Sumatera Utara.
19. Fadyllah, M. I. & Prasetyo, Y.B. (2021). Pendidikan Kesehatan Menggunakan Metode *Audio visual* Dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu Merawat Anak Dengan Stunting. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. Vol. 16, pp. 23-30.
20. Ramadhan, K. (2017). Hubungan Larangan Merokok Di Rumah Dengan Keberhasilan Berhenti Merokok. *Jurnal Profesi Medika*. Vol. 11 (1), pp. 26-31.
21. Sibarani, R. & Perbawaningsih, Y. (2018). Persuasi, Perilaku Merokok, dan Preferensi Anak Muda Terhadap Pesan Kampanye Berhenti Merokok. *Jurnal ASPIKOM*. Vol. 3 (5), pp. 986-1001.
22. Suri, S.I. (2018). Studi Fenomenologi: Pengalaman Psikologis Mantan Perokok Dalam Menghentikan Kebiasaan Merokok Di Kota Bukittinggi. *Jurnal Menara Ilmu*. Vol. XII(8), pp. 149-157.